

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

LSM Kebaya beralamat di jalan Gowongan Lor JT III/148, Kelurahan Sitisewu, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Berdiri sejak bulan Januari 2007 dengan Akte Notaris no : 38 tanggal 22 Januari 2007 (Notaris Wahyu Wiryono, SH). Jumlah seluruh waria di LSM Kebaya 220 orang dipimpin oleh Vinolia Wakijo yang membawahi berbagai kelompok jabatan organisasi antara lain : manager, finance / administrasi, koordinator lapangan, case manager dan petugas lapangan. Adapun program kerja LSM Kebaya antara lain : memberikan informasi, edukasi dan advokasi kepada kelompok Waria tentang HIV dan AIDS, memberikan konseling dan dukungan psikososial pada kelompok waria yang berisiko tertular HIV dan pada ODHA waria, melakukan pendampingan pada kelompok waria, pemberdayaan waria serta melakukan akses layanan kesehatan bagi waria.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dari 34 responden yang memenuhi kriteria penelitian, didapatkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SD 44,1%, sedangkan responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 17-20 tahun 38,2% dan paling sedikit berusia 21-30 tahun sebesar 29,4%. Dari karakteristik pekerjaan, sebesar 38,2% responden bekerja sebagai pengamen, dan 35,3% bekerja sebagai PSK. Pada pernyataan responden mengenai perilaku pencegahan penularan, 25 responden menjawab setuju terhadap sikap mengenai pencegahan penularan HIV-AIDS dan 19 responden menjawab tidak setuju terhadap praktik pencegahan penularan HIV-AIDS.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No	Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pendidikan		
	a. SD	15	44,1
	b. SMP	8	23,5
	c. SMA	11	32,4
2.	Umur		
	a. 17-20	13	38,2
	b. 21-30	10	29,4
	c. 31-40	11	32,4
3.	Pekerjaan		
	a. PSK	12	35,3
	b. Pengamen	13	38,2
	c. Wiraswasta	9	26,5
4.	Pernyataan Responden mengenai perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS	Setuju	Tidak Setuju
	a. Sikap	25	9
	b. Praktik	15	19

Sumber : Data Primer (2012)

3. Analisis Data

a. Tingkat Pengetahuan waria tentang HIV-AIDS

Tingkat pengetahuan waria tentang HIV-AIDS disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Waria Tentang HIV-AIDS

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	11	32,4
Cukup	15	44,1
Kurang	8	23,5
Jumlah	34	100,0

Sumber : Data Primer (2012)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden 44,1% memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup.

b. Perilaku Pencegahan Penularan HIV-AIDS

Perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Penularan HIV-AIDS

Perilaku	Frekuensi	Presentase
Baik	15	44,1
Cukup	6	17,6
Kurang	13	38,2
Jumlah	34	100,0

Sumber : Data Primer (2012)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden 44,1% memiliki perilaku pencegahan penularan dengan kategori cukup.

4. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV-AIDS dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV-AIDS

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV-AIDS dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV-AIDS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan tentang HIV-AIDS dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV-AIDS

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Penularan								τ	p -value
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	9	26,5	1	2,9	1	2,9	11	32,4	0,519	0,001
Cukup	5	14,7	4	11,8	6	17,6	15	44,1		
Kurang	1	2,9	1	2,9	6	17,6	8	23,5		
Jumlah	15	44,1	6	17,6	13	38,2	34	100		

Sumber : Data Primer (2012)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS, diperoleh 9 (26,5%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan perilaku pencegahan penularan baik, 6 (17,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan perilaku pencegahan penularan kurang, 6 (17,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dan perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS kurang.

Hasil perhitung statistik menggunakan uji *Kendal tau* seperti disajikan pada tabel 4.4 diperoleh $p\text{-value}$ sebesar $0,001 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan waria tentang HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS di LSM Kebaya Yogyakarta. Nilai koefisien kerelasi sebesar 0,519 menunjukan kekuatan hubungan antara tingkat pengetahuan waria tentang HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS adalah sedang.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan tentang HIV-AIDS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 11 (32,4%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 15 (44,1%) dengan kategori cukup, dan 8 (23,5%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang pada tabel 4.2.

Pengetahuan merupakan hasil kata “tahu”, pengetahuan dapat terjadi apabila seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut berasal dari panca indera yang manusia punya yaitu indera penglihat, pendengar, pencium, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan tersebut diperoleh melalui mata dan telinga manusia. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan pada penelitian ini yang dimaksud adalah pengetahuan waria tentang HIV-AIDS. Tingkat pengetahuan waria tentang HIV-AIDS meliputi pengertian, tahapan penyakit, penularan dan pencegahan HIV-AIDS itu sendiri. Menurut Wawan (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, umur, dan pekerjaan.

Tingkat pengetahuan waria yang kurang tentang HIV-AIDS disebabkan karena tingkat pendidikan waria di LSM Kebaya yang sebagian besar berpendidikan SD 15 (44,1%). Berbeda dengan 11 (32,4%) waria yang berpendidikan SMA. Responden yang berpendidikan SMA memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dari pada responden yang berpendidikan SMP dan

SD. Menurut Notoatmodjo (2007) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan dapat menyesuaikan dengan hal yang baru.

Dari hasil penelitian Djekky (2003) salah satu hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang mengenai HIV-AIDS adalah umur. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pada kelompok umur yang lebih tua akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan pada kelompok umur yang muda. Hal ini didukung oleh data KPA (2007) bahwa penderita HIV-AIDS 57,1% berada pada rentang 15-29 tahun. Dalam penelitian ini 11 (32,4%) responden berumur 31-40 tahun. Pada responden yang berumur 31-40 tahun memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dari pada responden yang berumur 17-20 tahun. Ini dikarenakan waria yang berumur lebih tua sudah memiliki banyak informasi tentang HIV-AIDS yang dapat diperoleh melalui media cetak maupun media elektronik seperti buku, majalah, televisi, radio, internet dan sebagainya. Semakin banyak informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2007).

Tingkat pengetahuan responden yang cukup dapat disebabkan karena pekerjaan responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa 9 (26,5%) responden bekerja sebagai wiraswasta. Seseorang yang berkerja, pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman.

Pengetahuan dipandang penting karena dapat merupakan gerbang dalam upaya pencegahan penularan HIV-AIDS terutama dalam melakukan hubungan seksual. Ketidaktahuan terhadap HIV-AIDS bisa jadi merupakan salah satu penyebab terkenanya virus mematikan tersebut (Suswardana, 2004). Pengetahuan yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat merupakan salah satu factor status kesehatan seseorang maupun masyarakat tersebut. Dengan tingkat pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan yang tidak optimal juga.

2. Perilaku Pencegahan Penularan HIV-AIDS

Hasil penelitian perilaku pencegahan penularan waria tentang HIV-AIDS terhadap 34 responden dengan 15 (44,1%) responden berperilaku baik, 6 (17,6%) responden memiliki berperilaku cukup dan 13 (38,2%) responden berperilaku kurang (tabel 4.3)

Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman, serta lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan, umur dan pekerjaan orang tersebut. Pengetahuan berpengaruh terhadap pendidikan seseorang.

Dari hasil penelitian perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS menunjukkan bahwa ada 13 (38,2%) waria memiliki perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan waria di LSM Kebaya sebagian berpendidikan SD 15 (44,1%) sehingga kurangnya informasi tentang perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS di LSM Kebaya. Pada waria yang berpendidikan SMA, sudah memiliki banyak informasi mengenai HIV-AIDS sehingga perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS dengan kategori baik. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2005) yang menyatakan bahwa orang dengan pendidikan tinggi akan mudah menerima hal-hal baru, sehingga pengetahuan menjadi baik. Menurut Suswardana (2004) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat untuk menerima dan mudah memahami pengetahuan, sehingga semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki berhubungan dengan perilaku seseorang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Prihyugianto (2005), salah satu hal yang mempengaruhi perilaku seseorang mengenai HIV-AIDS adalah umur. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pada kelompok umur yang lebih tua memiliki perilaku baik terhadap pencegahan HIV-AIDS. Dalam penelitian ini pada responden yang berusia 31-40 tahun memiliki perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS baik dibandingkan dengan waria yang

berumur 17-20 tahun. Ini dikarenakan pada waria yang berumur 31-40 tahun sudah mulai berangsur-angsur meninggalkan kesibukan pekerjaan dan melakukan evaluasi terhadap hal yang telah diperoleh. Seiring dengan bertambahnya tugas dan tanggung jawab yang harus diemban seseorang ketika ia sudah menginjak masa dewasa, seseorang akan mengalami pergeseran bahkan pengurangan bobot minat atau keinginan terhadap sesuatu. Hal ini disebabkan karena minat yang sudah ada pada dirinya sejak masa kanak-kanak atau remaja terkadang sudah tidak sesuai lagi dengan perannya sebagai orang dewasa selain itu juga bisa disebabkan oleh minat yang tidak lagi memberi kepuasan seperti semula. Berbeda dengan usia waria 17-20 tahun, pada usia tersebut waria sedang mengalami pubertas sama seperti anak lelaki lainnya, identitas seksual waria baru terbentuk dan ingin mencoba hal-hal yang baru disekitarnya (Prihyugianto, 2005)

Sikap dan perilaku waria berdasarkan jawaban kuisisioner perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS (tabel 4.1) yang diperoleh dari kuesioner didapatkan bahwa 25 responden menyatakan setuju terhadap sikap pencegahan penularan HIV-AIDS dan 19 responden tidak setuju terhadap praktik pencegahan penularan HIV-AIDS. Sikap responden yang setuju terhadap pencegahan penularan HIV-AIDS menunjukkan bahwa ada keinginan responden untuk mencegah penularan HIV-AIDS tetapi praktik yang tidak setuju terhadap pencegahan penularan HIV-AIDS dikarenakan faktor dari pekerjaan responden yang bekerja sebagai PSK sehingga tuntutan profesi dalam berhubungan seks menyebabkan perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS kurang (Djekky, 2002).

Mengubah perilaku apalagi mengubah profesi seorang waria bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Waria yang berprofesi sebagai PSK berumur antara 17-20 tahun. Pekerjaan waria berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS pada waria itu sendiri. 12 (35,3%) waria bekerja sebagai PSK. Djekky (2002) mengemukakan bahwa waria yang bekerja sebagai PSK memiliki perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS kurang, ini dikarenakan tuntutan profesi waria maupun dari patner seks

waria tersebut sehingga dalam berhubungan seksual pada saat bekerja tidak menggunakan kondom untuk mencegah penularan HIV-AIDS.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Penularan

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa tiap tingkat pengetahuan mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS. Dan perlu diperhatikan bahwa dalam tingkat pengetahuan kurang sejumlah responden mempunyai perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS kurang pula. Hal ini dapat menjadi suatu masalah besar karena apabila tidak segera ditangani maka bisa berakibat yang buruk bagi waria tersebut. terdapat Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Suswardana (2004) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi pencegahan penularan HIV-AIDS dengan konsistensi pemakaian kondom. Pengetahuan dan pemahaman tentang HIV-AIDS tetap perlu diupayakan untuk diinformasikan agar menjadi benteng pertahanan dalam upaya pencegahan penyebaran virus HIV-AIDS (Imron, 2007)

Responden dengan tingkat pendidikan SD menunjukkan tingkat pengetahuan cukup dan perilaku pencegahan penularan yang kurang sedangkan untuk responden dengan tingkat pengetahuan SMA menunjukkan tingkat pengetahuan baik dan perilaku baik pula. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Juliastika (2011) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV-AIDS dengan Sikap dan Perilaku Penggunaan kondom di Kota Manado” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV-AIDS dengan perilaku penggunaan kondom di kota Manado.

Pada tingkat pengetahuan baik terdapat perilaku yang kurang sebanyak 1 (2,9%) responden dan pada tingkat pengetahuan kurang terdapat perilaku baik sebanyak 1 (2,9%) responden. Pengetahuan yang baik dengan perilaku kurang ini disebabkan tingkat pendidikan responden yang tinggi dan pekerjaan responden sebagai PSK. Responden yang berpendidikan tinggi

tetapi bekerja sebagai PSK tidak menutup kemungkinan perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS sangat kurang. Menurut Djekky (2002) pada waria yang bekerja sebagai PSK perilaku pencegahan penularan sangat kurang karena pada saat bekerja mereka tidak menggunakan kondom untuk mencegah penularan HIV-AIDS. Sedangkan pengetahuan yang kurang dengan perilaku yang baik ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang rendah dan berumur antara 31-40 tahun. Responden yang berumur 31-40 sudah mengalami pengurangan bobot minat atau keinginan terhadap sesuatu karena ia sudah menginjak dunia dewasa dan perilaku untuk mencari partner seks kurang diminati sehingga perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS menjadi baik (Prihyugianto, 2005). Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan waria kurang dengan perilaku yang baik yaitu nilai dan kepercayaan. Seseorang yang mempunyai nilai dan kepercayaan baik akan berpengaruh terhadap penentuan sikap dan praktik orang tersebut (Notoatmodjo, 2005).

Perilaku pencegahan penularan HIV-AIDS pada waria dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan waria tentang fungsi dan manfaat penggunaan kondom dalam berhubungan seks, meningkatkan pengetahuan waria tentang HIV-AIDS dengan harapan pengetahuan itu dapat menjadi dasar perilaku seksual yang aman, mempromosikan kunjungan ke pelayanan kesehatan atau VCT untuk mendapatkan pengobatan dengan menyediakan pelayanan khusus pada waria, mempromosikan perilaku seksual berganti pasangan dapat berpeluang meularan HIV-AIDS sehingga harus dihindari.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Kurangnya pemantauan pada responden saat pengisian kuisisioner sehingga memungkinkan responden untuk bekerja sama.
2. Minat sampel untuk dijadikan responden sangat kurang dan harus di iming-imingi dengan materi baru mau dijadikan responden.

3. Uji validitas dan realibilitas ditempat yang sama memungkinkan terjadinya bias.
4. Faktor-faktor lain seperti nilai dan kepercayaan yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku masih belum dikendalikan sehingga tidak dapat melihat hubungan pengetahuan dan perilaku dari faktor-faktor tersebut.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA